

IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Volume 4, Number 2, Desember 2026 | E-ISSN: 3026-572X
https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP ALTRUISTIK DAN CINTA TANAH AIR SANTRI

Wida Siti Rubaeatul Adawiah
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Ainur Rofiq
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Ashari
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:
Penulis Korespondensi
✉ widasra504@gmail.com

Keywords Curriculum Management; Islamic Boarding School; Altruistic Attitude; Patriotism; Students.

Abstract

This study aims to analyze pesantren curriculum management in fostering altruistic attitudes and patriotism among students at Al-Masthuriyah Islamic Boarding School, Sukabumi Regency, West Java, focusing on curriculum planning, implementation, and evaluation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving pesantren leaders, the curriculum team, teachers, dormitory supervisors, student organization administrators, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that curriculum planning was conducted in an integrated manner by combining religious education, general knowledge, and character values. Altruistic attitudes were fostered through ta'awun, social concern, mutual cooperation, responsibility, and commitment to benefiting others, while patriotism was integrated with Islamic and national values. Curriculum implementation was carried out through classroom learning, dormitory life, student organizations, social activities, flag ceremonies, national commemorations, Scouting, and flag-raising activities. Curriculum evaluation involved academic and character assessment and served as a basis for student guidance and continuous curriculum improvement.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Pesantren; Sikap Altruistik; Cinta Tanah Air; Santri.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data pengasuh pesantren, tim kurikulum, ustadz, pembina asrama, pengurus santri, dan santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

https://10.65311/jmpi.v4i2.2246

sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan pendidikan agama, ilmu pengetahuan umum, dan nilai karakter. Sikap altruistik ditanamkan melalui ta'awun, kepedulian, gotong royong, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bagi orang lain, sedangkan cinta tanah air diintegrasikan dengan nilai keislaman dan kebangsaan. Pelaksanaan diwujudkan melalui pembelajaran, kehidupan asrama, organisasi, kegiatan sosial, upacara, peringatan hari nasional, Pramuka, dan Paskibra. Evaluasi dilakukan melalui penilaian akademik dan karakter serta menjadi dasar pembinaan dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi pendidikan keagamaan, pembiasaan, keteladanan, serta kehidupan sosial yang berlangsung secara intensif. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengajian, kehidupan asrama, organisasi santri, kegiatan sosial, dan berbagai aktivitas bersama yang membentuk pola interaksi serta kebiasaan santri sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan pesantren memiliki lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan diinternalisasikan secara bersamaan. Penelitian (Rahman, 2022) menunjukkan bahwa karakter nasionalis-religius di pesantren tradisional dikembangkan melalui materi pembelajaran keagamaan sekaligus budaya pesantren yang menanamkan nilai cinta tanah air, persatuan, toleransi, dan demokrasi.

Fenomena tersebut menjadi semakin penting ketika pendidikan pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu hidup bersama, peduli terhadap sesama, memiliki kesediaan membantu orang lain, serta mempunyai kesadaran sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan pesantren yang bersifat komunal, sikap altruistik menjadi salah satu karakter penting karena kehidupan santri berlangsung dalam lingkungan yang menuntut kerja sama, saling membantu, berbagi, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Penelitian (Shofiyyah & Suryani, 2026) menunjukkan bahwa altruisme merupakan aspek penting dalam kehidupan santri dan berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun hubungan sosial dalam kehidupan pesantren. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara *forgiveness* dan perilaku altruisme pada santri, sehingga memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku sosial santri merupakan persoalan yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Di sisi lain, perkembangan sosial dan perubahan kehidupan masyarakat juga menuntut pesantren untuk memperkuat karakter cinta tanah air. Nasionalisme pada santri tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai bangsa dan negara, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata, seperti menghargai keberagaman, menjaga persatuan, mengikuti kegiatan kebangsaan, memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. Penelitian (Sahabuddin dkk., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada santri dapat diimplementasikan melalui pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, mencintai produk Indonesia, serta kegiatan refleksi dan penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan. Implementasi tersebut tidak hanya memperkuat semangat nasionalisme, tetapi juga berkaitan dengan tumbuhnya empati terhadap perbedaan.

Meskipun demikian, persoalan yang muncul bukan hanya bagaimana pesantren menanamkan nilai altruistik dan cinta tanah air, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola melalui kurikulum secara sistematis dan berkelanjutan. Kurikulum pesantren pada praktiknya

memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar dokumen pembelajaran. Kurikulum juga tercermin dalam kegiatan keagamaan, budaya pesantren, kehidupan asrama, organisasi santri, kegiatan sosial, keteladanan kiai dan ustadz, serta pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen kurikulum menjadi aspek penting karena menentukan bagaimana nilai-nilai yang hendak dibentuk direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Penelitian (Siti Aimah dkk., 2024), misalnya, menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren dapat mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum sekaligus membangun nasionalisme melalui aktualisasi rasa cinta tanah air, penolakan terhadap ideologi radikal, dan kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap kajian karakter, nasionalisme, dan pendidikan pesantren. (Rahman, 2022) meneliti pendidikan karakter berbasis nasionalisme-religius pada pesantren tradisional dan menemukan bahwa nilai tersebut dibangun melalui materi pembelajaran dan budaya pesantren. (Puadi & Jadidah, 2023) mengkaji pesantren sebagai tempat penguatan nasionalisme dan menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan pesantren dalam membangun komitmen kebangsaan santri. Sementara itu, (Sahabuddin dkk., 2024) lebih menekankan pada bentuk implementasi pendidikan karakter dalam memperkuat semangat kebangsaan santri. Penelitian (Siti Aimah dkk., 2024) juga memperlihatkan bahwa manajemen pesantren dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan nasionalisme sekaligus merespons persoalan sosial di tengah perubahan zaman.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan kecenderungan bahwa nilai kebangsaan dalam pesantren tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui keseluruhan ekosistem pendidikan. (Bahtiar dkk., 2025) menemukan bahwa pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan melalui kurikulum, budaya pesantren, serta aktivitas kepemimpinan. Demikian pula, penelitian mengenai pesantren sebagai *living curriculum* menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui tradisi keagamaan, praktik kehidupan sehari-hari, dan lingkungan sosial pesantren, sehingga pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan nilai, bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran formal.

Penelitian yang lebih aktual juga menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dalam pesantren tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal, tetapi melalui keseluruhan ekosistem pendidikan. (Zaki & Fanani, 2025) menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai *living curriculum* dalam pendidikan Pancasila, di mana internalisasi nilai-nilai Pancasila berlangsung melalui tradisi keagamaan, praktik kehidupan sehari-hari, dan lingkungan sosial pesantren. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter kebangsaan di pesantren tidak dapat dilepaskan dari budaya dan aktivitas keseharian santri.

Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai Pancasila sebagai bagian dari *living curriculum*, sedangkan penelitian mengenai bagaimana manajemen kurikulum pesantren direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk menumbuhkan sikap altruistik sekaligus cinta tanah air santri masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pesantren sebagai lingkungan pembentukan nilai, tetapi secara khusus menganalisis manajemen kurikulum sebagai proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membentuk karakter sosial dan kebangsaan santri.

Penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas nasionalisme, pendidikan karakter, kepedulian sosial, atau budaya pesantren secara terpisah. Kajian mengenai altruisme pada santri juga lebih banyak ditempatkan dalam perspektif psikologis yang menghubungkan altruisme dengan faktor individual tertentu, sebagaimana penelitian (Shofiyyah & Suryani, 2026), sementara kajian tentang nasionalisme lebih banyak menyoroti implementasi pendidikan karakter, budaya pesantren, atau program kebangsaan. Dengan demikian, masih terdapat ruang

penelitian untuk mengkaji bagaimana manajemen kurikulum pesantren secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, digunakan untuk secara simultan menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air pada santri.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena pembentukan karakter di pesantren pada dasarnya tidak berlangsung melalui satu mata pelajaran atau satu kegiatan tertentu. Nilai altruistik dan cinta tanah air dapat muncul melalui keterpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kehidupan asrama, organisasi santri, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan manajemen kurikulum pesantren sebagai kerangka utama untuk menganalisis pembentukan dua orientasi karakter sekaligus, yaitu karakter sosial berupa sikap altruistik dan karakter kebangsaan berupa cinta tanah air. Kebaruan penelitian juga terletak pada pengkajian keterhubungan antara proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum dengan praktik pembentukan karakter santri dalam lingkungan pesantren secara menyeluruh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, untuk menganalisis bagaimana manajemen kurikulum pesantren digunakan dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perencanaan kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri, (2) pelaksanaan kurikulum pesantren dalam menumbuhkan kedua sikap tersebut, dan (3) evaluasi kurikulum pesantren dalam mengukur serta memperbaiki proses pembentukan sikap altruistik dan cinta tanah air santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan manajemen kurikulum pesantren yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan santri yang memiliki kepedulian sosial dan komitmen kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air santri dalam konteks alamiah. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sebagaimana berlangsung dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual serta menempatkan proses dan makna dari perspektif subjek sebagai bagian penting dalam penelitian (Fadli, 2021). Desain studi kasus juga memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam berdasarkan konteks dan kondisi nyata tempat penelitian berlangsung (Vidiastuti & Purwanto, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, Kampung Tipar, Desa Cibolang Kaler, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informasi dan pengalaman langsung dari pengasuh pesantren, kepala atau tim kurikulum, ustadz, pembina asrama, pengurus santri, dan santri sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dan kurikulum pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, kehidupan asrama, kegiatan organisasi, kegiatan sosial, serta aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan sikap altruistik dan cinta tanah air. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari para informan, sedangkan dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung dan pembanding terhadap hasil observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga teknik tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif yang memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Ciptaningtyas dkk., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pesantren dalam menumbuhkan sikap altruistik dan cinta tanah air. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola serta keterkaitan data yang telah ditemukan. Model analisis tersebut digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasi data secara sistematis hingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan (Indriani & Holisah, 2022). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, tim kurikulum, ustadz, pembina asrama, pengurus santri, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi sebagai strategi pemeriksaan keabsahan data juga diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Vidiastuti & Purwanto, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pendidikan umum, pembentukan akhlak, nilai sosial, dan nilai kebangsaan. Perencanaan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan santri yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, sosial, serta kesadaran kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan orientasi pendidikan Al-Masthuriyah yang menempatkan kebermanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari arah pendidikan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut diwujudkan melalui struktur pendidikan formal dan diniyah serta berbagai program pembinaan santri.

Secara substantif, perencanaan kurikulum Al-Masthuriyah memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri. Nilai altruistik dirancang melalui penanaman *ta'awun*, kepedulian, gotong royong, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bagi orang lain. Sementara itu, nilai cinta tanah air dirancang melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pembelajaran maupun kegiatan kepesantrenan. Dengan pola tersebut, tujuan pendidikan agama, pendidikan karakter, kepedulian sosial, dan wawasan kebangsaan ditempatkan dalam satu kesatuan sistem kurikulum.

Temuan tersebut memperlihatkan karakteristik penting manajemen kurikulum pesantren, yaitu adanya keterkaitan antara kurikulum tertulis dengan pengalaman pendidikan yang dialami santri dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan kurikulum tidak berhenti pada penyusunan mata pelajaran, tetapi juga mencakup pengaturan kegiatan asrama, organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, kebersihan, kegiatan sosial, serta kegiatan kebangsaan. Bahkan, kehidupan pesantren selama 24 jam menjadi bagian dari proses pendidikan karena

santri hidup dalam lingkungan yang menuntut interaksi, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama.

Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki karakter pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan pembelajaran di ruang kelas. Penelitian (Zaki & Fanani, 2025) menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai *living curriculum*, yaitu lingkungan pendidikan tempat nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi diinternalisasikan melalui tradisi keagamaan, kebiasaan, kehidupan komunal, kerja sama, partisipasi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pada konteks Al-Masthuriyah, pola serupa tampak dalam perencanaan kehidupan asrama, organisasi santri, kegiatan sosial, serta kegiatan kebangsaan yang dirancang sebagai bagian dari pengalaman pendidikan santri.

Perencanaan pembentukan sikap altruistik secara khusus terlihat dari adanya berbagai aktivitas yang memungkinkan santri berinteraksi dan memberikan manfaat kepada orang lain. Program kebersihan, organisasi santri, kehidupan asrama, kegiatan sosial, dan aktivitas bersama memberikan ruang bagi santri untuk belajar berbagi, membantu, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa altruistik dalam konteks pesantren tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi diarahkan menjadi kebiasaan yang dapat diwujudkan dalam tindakan.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian (Shofiyyah & Suryani, 2026) yang menunjukkan bahwa altruisme merupakan aspek penting dalam kehidupan santri karena santri hidup dalam lingkungan yang bersifat komunal. Penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara *forgiveness* dan perilaku altruisme pada santri. Meskipun penelitian Shofiyyah dan Suryani menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hubungan psikologis, temuan penelitian Al-Masthuriyah memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan dan pengelolaan kurikulum pesantren dapat menyediakan ruang untuk menumbuhkan perilaku altruistik melalui pengalaman sosial yang berulang.

Perencanaan cinta tanah air juga dilakukan melalui pendekatan yang tidak memisahkan nilai agama dan nilai kebangsaan. Data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka, PMR, PASKIBRA, kesenian, olahraga, organisasi santri, serta berbagai kegiatan nasional menjadi bagian dari ruang pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama, dan kesadaran kebangsaan. Kegiatan tersebut direncanakan sebagai pengalaman langsung agar santri tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui keterlibatan dalam aktivitas kelompok dan kehidupan bersama.

Organisasi KASIPA juga menjadi bagian penting dalam perencanaan pembentukan karakter. KASIPA berfungsi sebagai organisasi santri yang membantu pesantren sekaligus membina santri dalam belajar, beramal, dan berorganisasi. Kegiatan rutin KASIPA meliputi latihan pidato, diskusi, qira'at Al-Qur'an, baca rawi, olahraga massal, dan kegiatan kebersihan. Secara pendidikan, organisasi tersebut memberikan pengalaman kepada santri untuk menjalankan tanggung jawab, bekerja dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan, serta berinteraksi dengan santri lain yang memiliki latar daerah berbeda.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum Al-Masthuriyah dapat dipahami sebagai perencanaan yang bersifat integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Integratif karena memadukan pendidikan agama, umum, sosial, dan kebangsaan; kontekstual karena nilai diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata santri; dan berkelanjutan karena pembentukan karakter dilakukan melalui proses pendidikan formal sekaligus kehidupan pesantren sehari-hari. Pola ini sejalan dengan penelitian (Salim dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter melalui norma, budaya, kebiasaan, dan lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah berlangsung melalui pembelajaran formal, pengajian, kegiatan ekstrakurikuler, kehidupan asrama, organisasi santri, pembiasaan, keteladanan, gotong royong, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren menggunakan lingkungan pendidikan sebagai media utama untuk menerjemahkan nilai yang telah direncanakan ke dalam perilaku.

Pada aspek pembelajaran keagamaan, kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran klasikal dan pengajian dengan metode seperti *wetonan/balagan* dan *sorogan*. Pembelajaran diarahkan bukan semata-mata pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pemahaman yang diharapkan dapat memengaruhi perilaku santri. Materi akhlak menjadi salah satu sarana penting karena nilai yang dipelajari kemudian diperkuat melalui kehidupan bersama di asrama. Dengan demikian, terjadi hubungan antara pembelajaran kognitif dengan pengalaman afektif dan sosial santri.

Sikap altruistik dalam pelaksanaan kurikulum tampak melalui pembiasaan *ta'awun* atau saling menolong. Bentuknya antara lain membantu teman yang sakit, berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjaga kebersihan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai kegiatan. Aktivitas tersebut menjadi penting karena santri mengalami secara langsung situasi sosial yang menuntut mereka memperhatikan kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, altruisme tidak hanya diajarkan melalui definisi atau materi akhlak, tetapi dibentuk melalui pembiasaan tindakan nyata.

Kegiatan gotong royong dan kebersihan juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai altruistik. Program kebersihan dilakukan melalui patroli, piket, dan *opsih* yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut mengajarkan kepada santri bahwa lingkungan pesantren merupakan ruang bersama yang harus dijaga bersama. Tanggung jawab terhadap kebersihan karena itu tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab personal, tetapi sebagai bentuk kepedulian terhadap kenyamanan orang lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana internalisasi karakter sosial.

Kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah, dan penggalangan bantuan bagi korban bencana semakin memperluas ruang aktualisasi altruisme. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya berinteraksi dengan sesama penghuni pesantren, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai kebutuhan dan persoalan masyarakat. Dengan demikian, pengalaman altruistik bergerak dari lingkup interpersonal menuju kepedulian sosial yang lebih luas. Hal tersebut mendukung temuan (Nuruzzaman dkk., 2023) bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren dapat dikembangkan melalui nilai keagamaan, proyek sosial, dan pelatihan kepemimpinan sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan moral individual, tetapi juga mengembangkan kemampuan santri untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Faktor keteladanan kiai dan ustadz juga menjadi bagian penting dalam implementasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang ditampilkan melalui sikap sederhana, peduli, dan ikhlas menjadi faktor yang memperkuat internalisasi nilai altruistik. Posisi kiai dan ustadz sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan santri menjadikan perilaku mereka sebagai sumber pembelajaran yang tidak selalu disampaikan secara verbal. Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh pendidik menjadi bagian dari *hidden curriculum* pesantren.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Duna Izfanna, 2023) yang menemukan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dilakukan dengan memberikan pengetahuan, menciptakan kondisi atau lingkungan yang mendukung, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman, tetapi memerlukan lingkungan dan kesempatan praktik yang memungkinkan nilai menjadi kebiasaan.

Pada aspek cinta tanah air, implementasi kurikulum dilakukan melalui upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, kegiatan Pramuka dan Paskibra, penyampaian materi kebangsaan, serta pembiasaan doa bagi bangsa dan negara. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme di Al-Masthuriyah tidak hanya dipahami dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui aktivitas simbolik, kedisiplinan, partisipasi, dan keterlibatan santri dalam kegiatan bersama.

Kegiatan Pramuka dan Paskibra memiliki posisi strategis karena memberikan pengalaman langsung dalam kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Santri dituntut untuk mengikuti aturan, menjalankan tugas, bekerja dengan kelompok, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan tersebut menghubungkan pendidikan karakter dengan pengalaman nyata. Cinta tanah air tidak hanya diwujudkan melalui pengetahuan tentang bangsa, tetapi juga melalui kesediaan menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok dan masyarakat.

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian (Zaki & Fanani, 2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila di pesantren berlangsung melalui integrasi nilai Islam dan Pancasila, pembiasaan, pembelajaran komunal, kerja sama, partisipasi, dan pengembangan kepemimpinan. Pesantren dalam penelitian tersebut dipahami sebagai *living curriculum* karena nilai kebangsaan hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pola tersebut juga tampak pada Al-Masthuriyah, di mana kegiatan kebangsaan ditempatkan berdampingan dengan kegiatan keagamaan dan sosial.

Lebih jauh, penelitian (Siti Aimah dkk., 2024) mengenai manajemen pesantren menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren dapat berkontribusi terhadap peningkatan nasionalisme sekaligus respons terhadap persoalan sosial. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Al-Masthuriyah bahwa pendidikan kebangsaan di pesantren dapat dikembangkan melalui manajemen kelembagaan dan kegiatan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum Al-Masthuriyah memperlihatkan pola integrasi antara kurikulum formal, *hidden curriculum*, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial. Nilai altruistik tumbuh melalui interaksi dan kepedulian sosial, sedangkan cinta tanah air berkembang melalui keterlibatan dalam aktivitas kebangsaan, kedisiplinan, organisasi, dan pengalaman hidup bersama. Pola ini memperlihatkan bahwa karakter santri dibentuk melalui proses yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan pesantren, bukan melalui satu mata pelajaran atau kegiatan tertentu.

Evaluasi Kurikulum Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Altruistik dan Cinta Tanah Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dilakukan secara berjenjang dan berkala melalui rapat guru, observasi perilaku santri, serta laporan dari pembina asrama. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi kurikulum mencakup dimensi kognitif sekaligus karakter.

Evaluasi terhadap sikap altruistik dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku nyata santri, antara lain kemampuan membantu teman, berbagi, bekerja sama, mengikuti kegiatan gotong royong, menjaga lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pola evaluasi tersebut menunjukkan bahwa karakter altruistik tidak diukur hanya berdasarkan kemampuan santri menjelaskan arti kepedulian sosial. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana nilai tersebut benar-benar diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Cara tersebut memiliki relevansi dengan penelitian (Shofiyyah & Suryani, 2026) yang menempatkan altruisme sebagai perilaku penting dalam kehidupan santri. Jika penelitian tersebut mengukur altruisme melalui pendekatan psikologis, penelitian Al-Masthuriyah memperlihatkan bagaimana perilaku altruistik dapat dijadikan bagian dari objek pengamatan dalam evaluasi pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dimensi manajerial terhadap pembahasan altruisme, yaitu menjadikan perkembangan perilaku sosial sebagai bagian dari proses evaluasi kurikulum.

Evaluasi cinta tanah air dilakukan dengan memperhatikan kedisiplinan dan partisipasi santri dalam upacara bendera, peringatan hari nasional, Pramuka, Paskibra, organisasi santri, serta kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Indikator tersebut menunjukkan bahwa cinta tanah air dipahami sebagai karakter yang dapat diamati melalui perilaku. Santri yang memiliki kesadaran kebangsaan diharapkan menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, partisipasi, penghormatan terhadap simbol negara, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesediaan menjaga persatuan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi karakter di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan evaluasi akademik. Jika evaluasi akademik dapat menggunakan tes tertulis, hafalan kitab, atau laporan hasil belajar, maka evaluasi karakter membutuhkan pengamatan berulang terhadap perilaku dalam berbagai situasi. Hal tersebut karena sikap altruistik dan cinta tanah air merupakan konstruk yang diwujudkan melalui tindakan. Oleh sebab itu, observasi pembina asrama, laporan pengurus, kegiatan organisasi, dan pengamatan guru menjadi sumber informasi penting dalam evaluasi karakter.

Evaluasi melalui rapat guru juga memiliki fungsi strategis. Rapat menjadi ruang untuk membahas perkembangan santri, mengidentifikasi persoalan, dan menentukan bentuk pembinaan yang diperlukan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan informasi mengenai berhasil atau tidaknya suatu program, tetapi juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pendidikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi berada dalam satu siklus manajemen kurikulum yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan (Sholehuddin dkk., 2023) yang dalam penelitian pendidikan karakter berbasis pesantren menggunakan evaluasi yang berkaitan dengan proses implementasi karakter dan memanfaatkan analisis data secara sistematis untuk memahami perubahan dan perkembangan peserta didik. Hal ini memperkuat pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan karakter, bukan hanya sebagai tahap administratif.

Evaluasi juga memiliki fungsi tindak lanjut. Apabila ditemukan santri yang kurang aktif dalam kegiatan sosial, kurang disiplin, atau belum menunjukkan kepedulian yang diharapkan, maka hasil pengamatan dapat menjadi dasar pembinaan melalui pengurus, wali pengajian, maupun pembina asrama. Demikian pula, apabila partisipasi dalam kegiatan kebangsaan masih rendah, pesantren dapat melakukan penguatan melalui program, materi, metode, atau bentuk kegiatan. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada penilaian terhadap santri, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan untuk memperbaiki kurikulum.

Integrasi Manajemen Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Santri

Jika ketiga temuan tersebut dilihat secara keseluruhan, manajemen kurikulum di Al-Masthuriyah membentuk suatu siklus yang saling berhubungan. Perencanaan menentukan nilai dan karakter yang hendak dibentuk; pelaksanaan menerjemahkan nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, kehidupan asrama, organisasi, kegiatan sosial, dan kegiatan kebangsaan; sedangkan evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan karakter dan menentukan tindak lanjut. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan sikap altruistik dan cinta tanah air tidak dapat dilepaskan dari keterhubungan ketiga fungsi manajemen kurikulum tersebut.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa kekuatan utama kurikulum pesantren terletak pada keterpaduan antara kurikulum formal dan kehidupan pesantren. Kurikulum formal menyediakan struktur pembelajaran, sedangkan kehidupan pesantren menyediakan ruang praktik. Nilai ta'awun, misalnya, tidak berhenti pada materi akhlak, tetapi dipraktikkan ketika santri membantu teman yang sakit, berbagi makanan, membersihkan lingkungan, atau terlibat dalam kegiatan sosial. Demikian pula cinta tanah air tidak berhenti pada materi kebangsaan, tetapi diwujudkan melalui upacara, Pramuka, Paskibra, organisasi, kedisiplinan, dan partisipasi sosial.

Perspektif tersebut memperkuat konsep *living curriculum* sebagaimana dikemukakan (Zaki & Fanani, 2025), bahwa nilai pendidikan di pesantren dapat hidup melalui budaya, praktik, dan interaksi sosial yang dialami peserta didik secara langsung. Penelitian (Salim dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dapat menjadi strategi penting dalam membentuk karakter santri melalui norma, kebiasaan, budaya, dan lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian (Fismanelly dkk., 2024) memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* dalam konteks pesantren dapat memperkuat keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif.

Dari perspektif karakter kebangsaan, temuan Al-Masthuriyah juga menunjukkan bahwa nilai agama dan kebangsaan tidak diposisikan sebagai dua orientasi yang berlawanan. Nilai cinta tanah air dikembangkan melalui kegiatan nasional sekaligus dihubungkan dengan nilai keislaman. Model tersebut memungkinkan santri memahami bahwa komitmen keagamaan dapat berjalan berdampingan dengan komitmen kebangsaan. Penelitian (Siti Aimah dkk., 2024) juga menunjukkan pentingnya manajemen pesantren dalam mengembangkan nasionalisme sekaligus menghadapi persoalan sosial di tengah perubahan masyarakat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pesantren dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter sosial dan kebangsaan santri secara simultan. Sikap altruistik dibangun melalui kepedulian, *ta'awun*, berbagi, gotong royong, kegiatan sosial, organisasi, dan kehidupan asrama. Sementara itu, cinta tanah air dibangun melalui pembelajaran, kegiatan nasional, Pramuka, Paskibra, organisasi, kedisiplinan, kepemimpinan, serta pengintegrasian nilai agama dan kebangsaan. Kedua karakter tersebut kemudian dievaluasi melalui perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menjadi kontribusi penting karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak semata-mata bergantung pada materi pembelajaran. Kurikulum bekerja melalui sistem yang lebih luas, yaitu tujuan pendidikan, struktur pembelajaran, budaya pesantren, keteladanan kiai dan ustadz, kehidupan asrama, organisasi santri, kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, serta mekanisme evaluasi. Karena itu, pengembangan kurikulum pesantren untuk membentuk karakter santri perlu dipahami sebagai proses manajerial sekaligus proses kultural.

Secara keseluruhan, penelitian di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, perencanaan mengintegrasikan nilai altruistik dan cinta tanah air ke dalam pendidikan agama, pendidikan umum, kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan *hidden*

curriculum. Kedua, pelaksanaan menerjemahkan nilai tersebut menjadi pengalaman nyata melalui pembelajaran, kehidupan asrama, keteladanan, kegiatan sosial, gotong royong, Pramuka, Paskibra, dan kegiatan kebangsaan. Ketiga, evaluasi mengamati perkembangan karakter melalui perilaku nyata santri dan menjadikan hasilnya sebagai dasar pembinaan serta perbaikan kurikulum. Pola tersebut menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang terpadu dapat menjadikan pesantren bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ekosistem pembentukan santri yang peduli terhadap sesama dan memiliki kesadaran kebangsaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum dilakukan secara terpadu dengan mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pengetahuan umum, serta nilai-nilai karakter altruistik dan cinta tanah air. Pelaksanaan diwujudkan melalui pembelajaran, kegiatan kepesantrenan, organisasi santri, kegiatan sosial, gotong royong, Pramuka, Paskibra, serta keteladanan kiai dan ustadz. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku, pembinaan kehidupan asrama, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi, serta evaluasi akademik sebagai dasar perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum formal, diniyah, kegiatan kepesantrenan, dan *hidden curriculum* mampu membentuk kebiasaan santri untuk peduli, membantu sesama, bekerja sama, berbagi, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, manajemen kurikulum pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter altruistik dan cinta tanah air santri.

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, E., In'ami, M., & Wahyono, Z. (2025). Gontor's Contribution to National Character Building in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *31*(1), 137–147. https://doi.org/10.17977/um048v31i12025p137-147

Ciptaningtyas, G., Desmawati, L., & Malik, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *7*(1), 62–74. https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.63049

Duna Izfanna. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 171–185. https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.131

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fismanelly, F., Montessori, M., Indrawadi, J., Fatmariza, F., & Jannah, M. (2024). Implementation of Hidden Curriculum in Social Science Subjects in Pesantren: Encouraging Student Engagement in the 21st Century. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(3), 2996–3008. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5079

Indriani, F. I., & Holisah, H. (2022). Evaluation of the implementation of the Teaching Campus program in elementary school: A phenomenological approach. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *26*(2). https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.46834

Nuruzzaman, M. A., Darussalam, A. F., & Aisyah, A. (2023). Pesantren-Based Character Education in Counteracting Juvenile Delinquency: A Case Study at Fadllillah Islamic Boarding School. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, *3*(2), 105–116. https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.10612

Puadi, H., & Jadidah, A. (2023). Pesantren: Lumbung Penguatan Nasionalisme Bagi Santri. *Jurnal Studi Pesantren*, *3*(2), 81–99. https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i2.1060

Rahman, Y. (2022). Religious-Nationalism Based Character Education in Traditional Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 348–364. https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6862

Sahabuddin, Sileuw, M., & Umkabu, T. (2024). Implementation of Character Education in Strengthening Indonesia Santri's National Spirit. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, *6*(1), 70–78. https://doi.org/10.46923/ijbhes.v6i1.326

Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, Abd., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 357–372. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676

Shofiyyah, & Suryani, S. (2026). Forgiveness dengan Altruisme pada Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, *13*(2), 246–258. https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i2.3436

Sholehuddin, S., Achmad, A., Waras, Abd., & Amanullah, K. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo). *Jurnal Keislaman*, *6*(2), 473–489. https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3912

Siti Aimah, Muhammad Nasih, Nihayatul Wafiroh, & Fathiyah Mohd Fakhruddin. (2024). Management of Pesantren in Improving Nationalism and Addressing Social Problems in Disruption Era. *Edukasia Islamika*, *9*(1), 112–131. https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.6981

Vidiastuti, Y., & Purwanto, N. A. (2021). Teaching factory management during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *11*(2), 294–304. https://doi.org/10.21831/jpv.v11i3.39668

Zaki, M., & Fanani, A. (2025). Pesantren As A Living Curriculum For Pancasila Education: Value Internalization At Darul Ulum Jombang. *ELite Journal : International Journal of Education, Language and Literature*, *5*(2), 51–67. https://doi.org/10.26740/elitejournal.v5n2.p51-67